

**ANALISIS MANAJEMEN LABA MENGGUNAKAN *DISCRETIONARY ACCRUAL* UNTUK MERESPON PERUBAHAN TARIF PAJAK SEBELUM DAN SESUDAH BERLAKUNYA UU NO. 36 TAHUN 2008
PT. HM SAMPOERNA Tbk. Periode 2005-2014**

**BURHANUDIN
HANIFAH
UNIVERSITAS SERANG RAYA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah perubahan UU No. 36 dengan menggunakan *discretionary accruals*.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi perpustakaan dan dokumentasi. Untuk populasi penelitian ini menggunakan laporan keuangan dan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode penelitian ini menggunakan metode komperatif kuantitatif dan metode analisis pada penelitian ini menggunakan Uji beda T-test dengan menggunakan *paired sample t-test* sebagai alat uji beda tersebut. Sedangkan untuk mengetahui nilai *discretionary accrual* penelitian ini menggunakan model Jones dimodifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya UU No. 36 Tahun 2008. Hal ini dikarenakan nilai sig lebih kecil daripada alpha (jika $\alpha > 0,05$).

Kata Kunci : Manajemen laba, *Discretionary accrual*, UU No. 36 Tahun 2008

PENDAHALUAN

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Melihat betapa penting peran laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, tidak diragukan lagi bagi pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba demi menarik investor.

Konflik antara manajemen dengan pemerintah biasanya timbul dalam hal perpajakan. Sesuai dengan pemerintah yang telah ditetapkan, pada dasarnya pemerintah berkeinginan untuk memungut pajak setinggi mungkin. Sedangkan manajemen dari pihak perusahaan yang melakukan pembayaran sudah pasti ingin membayar pajak sekecil mungkin. Apabila beban pajak tersebut dirasakan terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanipulasi laba perusahaan.

Manajemen yang melakukan hal tersebut dapat mendapatkan keuntungan pribadi. Manajemen laba menggunakan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* digunakan sebagai indikator adanya praktik manajemen laba, karena

manajemen laba lebih menekankan kepada kekeluasaan atau kebijakan yang tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencapai hasil akhir.

Pada tahun 2008, pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat telah merevisi beberapa undang-undang perpajakan. Revisi tersebut meliputi Undang-undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), Undang-undang Pajak Penghasilan (UU PPh), serta Undang-undang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (UU PPN dan PPnBM) (Nasution, 2009). Reformasi pajak penghasilan tahun 2008, merupakan perubahan keempat atas UU No. 7 Tahun 1983, UU No.10 Tahun 1994, UU No. 17 Tahun 2000 dan sekarang UU No.36 Tahun 2008. Perubahan ini diatur berdasarkan Aturan Pelaksanaan Ketentuan Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2007 dan ditegaskan dengan Peraturan Menteri Keuangan PMK-238/PMK.03/2008.

Peraturan Pemerintah (PP) dan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) tersebut merupakan upaya pemerintah untuk melaksanakan perubahan perpajakan dalam rangka menghadapi dampak kritis keuangan global sangat mendesak untuk memperkuat basis perpajakan nasional agar lebih stabil. Maka melalui UU No.36 Tahun 2008 sebagai perubahan keempat atas UU No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, pemerintah memberikan insentif atau keringanan kepada pengusaha dalam membayar pajak. insentif yang dimaksud adalah dengan menurunkan tarif pajak penghasilan yang dikenai tarif 28% mulai berlaku pada 1 Januari tahun 2009 dan akan menjadi 25% mulai berlaku pada tahun 2010. Tarif PPh Badan ini masih dapat dikurangi lagi sebesar 5% apabila Wajib Pajak Badan tersebut merupakan Wajib Pajak dalam negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka (PT) yang paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia atau lebih dari keseluruhan saham disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) pihak dan peredaran bruto sampai dengan Rp. 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penurunan tarif pajak penghasilan Badan sebelumnya telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Wenty Anggraeni (2011) yang berjudul “Analisis tingkat *discretionary accrual* sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak penghasilan badan 2008 (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009), dalam penelitian yang dilakukan digunakan *uji sample t-test* hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi usaha penurunan laba pada tahun 2008 di mana tarif pajaknya lebih tinggi dari sebelum adanya penurunan tarif. Penelitian yang dilakukan oleh Virsa Pratama, Amelia Sandra, dan Budi Hermawan, penelitian yang berjudul “Indikasi Manajemen laba Menjelang Disahkannya Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008”.

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yaitu PT. HM SAMPOERNA. PT. HM SAMPOERNA Tbk merupakan perusahaan terbesar di Indonesia, yang menjual dan mendistribusi rokok berkualitas tinggi dengan harga yang baik untuk perokok, perusahaan PT. HM SAMPOERNA Tbk didirikan pada tahun 1913, , adapun peneliti memilih perusahaan tersebut karena sejak 9 tahun terakhir ini tepatnya pada tahun 2004-2013 PT. HM

SAMPOERNA Tbk mengalami kenaikan secara terus-menerus, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan untuk menarik investor. Dengan tujuan untuk mencari fenomena yang berkaitan dengan apakah perusahaan menggunakan manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accrual* dalam merespon pembelakunya tarif pajak penghasilan sebelum dan sesudah pembelakunya UU no. 36 tahun 2008, sedangkan untuk tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang ada atau tidaknya perbedaan manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* pada periode sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak penghasilan.

Wajib Pajak Badan

Pajak Penghasilan Badan (PPh Badan) adalah suatu pajak penghasilan yang terutang oleh badan, yang diperoleh dari pengenaan tarif pajak atas laba kena pajak suatu badan dan wajib disetor kepada Negara pada periode waktu yang telah ditentukan sebagai wujud kewajiban suatu wajib pajak. Di dalam UU tersebut diatas, Penghasilan Kena Pajak (PKP) bagi wajib pajak badan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 14 dihitung dengan menggunakan norma penghitungan neto untuk menentukan penghasilan neto badan.

Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan

Indonesia telah mengalami beberapa perubahan pemberlakuan tarif pajak, salah satunya adalah tarif pajak penghasilan. Perubahan tarif pajak penghasilan terbaru di Indonesia tercantum di dalam UU No.36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan sebagai perubahan keempat atas UU No.7 tahun 1983 dan dipertegas dengan Peraturan Menteri Keuangan PMK-238/PMK.03/2008.

Tabel 2.4

Perbedaan Tarif UU PPh 1983, 1994, 2000, dan 2008 untuk Wajib Pajak Badan

UU No.7/1983 PKP dan Tarif	UU No.10/1994 PKP dan Tarif	UU No.17/2000 PKP dan Tarif	UU No.36/2008 PKP dan Tarif
PKP s/d Rp 10.000.000 = 15%	PKP s/d Rp 25.000.000 = 10%	PKP s/d Rp 50.000.000 = 10%	Tarif WP (Wajib Pajak) Badan & Bentuk Usaha Tetap (BUT) adalah 28% (ditetapkan pada tahun 2009), dan 25% (diefektifkan pada tahun 2010), dan bisa turun sebesar 5% untuk WP berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor, diperdagangkan di BEI dan/atau lebih dari
PKP diatas Rp 10.000.000 s/d Rp 50.000.000 = 25%	PKP diatas Rp 25.000.000 s/d Rp 50.000.000 = 15%	PKP diatas Rp 50.000.000 s/d Rp 100.000.000 = 15%	
PKP diatas Rp 50.000.000 = 35%	PKP diatas Rp 50.000.000 = 30%	PKP diatas Rp 100.000.000 = 30%	

			keseluruhan saham tersebut dimiliki paling sedikit 300 pihak.
--	--	--	---

Sumber : Undang-undang Perpajakan, PMK Tahun 2008 (www.pajak.go.id)

Pada tabel 2.1 dapat dilihat perubahan tarif pajak dan lapisan penghasilan kena pajak badan sejak diundangkannya UU PPh tahun 1984 sampai dengan tahun 2008. Ada empat kali perubahan tarif, yaitu UU PPh tahun 1983 yang mulai berlaku efektif pada tahun 1984, tarif UU PPh tahun 1994 yang berlaku efektif pada tahun 1995, UU PPh tahun 2000 yang berlaku efektif pada tahun 2001, dan UU PPh tahun 2008 yang berlaku efektif pada tahun 2010.

Manajemen Laba

Ada alasan mendasar manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh karena itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan presentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko. Definisi manajemen laba sebagai berikut:

1. Schipper dalam buku manajemen laba : teori dan model empiris *Earnings management is a purpose intervention in the external financial reporting process, with the inten of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process* (manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

2. National Association of Certified Fraud Examiners dalam buku manajemen laba : teori dan model empiris *Earningsn management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to changer or alter his or judgement or decision* (manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya).

Secara umum, teknik ilegal yang biasanya dijumpai dalam praktik manajemen laba dapat dikelompokkan ke dalam lima teknik yaitu sebagai berikut :

1. Mengubah metode akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi (*accounting choice*) dalam menilai aset perusahaan contohnya mengubah metode penyusutan aset tetap dari garis lurus ke saldo menurun.

2. Membuat estimasi akuntansi.

Teknik ini dilakukan dengan tujuan memengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Beberapa bentuk estimasi akuntansi tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, baik dengan presentase penjualan maupun presentase piutang.
2. Estimasi dalam menentukan umur ekonomi aset, baik aset tetap maupun aset tidak berwujud.
3. Estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskonto arus kas masa mendatang untuk penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki pembanding atau kewajaran nilai obligasi.
3. Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya
Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum. Teknik ini biasanya ditemukan pada perusahaan yang melakukan IPO. Manajer akan mempercepat pengakuan pendapatan periode mendatang dengan melaporkannya ke periode tahun berjalan agar kinerja perusahaan pada tahun berjalan menjelang IPO terlihat baik atau menunjukkan laba maksimal.
4. Mereklasifikasi akun
Pada bagian ini, permainan akuntansi dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Jadi, sebenarnya laporan keuangan yang disajikan sudah lama, tetapi karena kelihaihan penyajian, laporan keuangan ini bisa memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi penggunaannya.
Sebagai contoh, terdapat sebuah perusahaan perdagangan yang sedang menawarkan dirinya untuk diakuisisi (dibeli oleh pihak lain). Agar nilai jualnya lebih baik dari nilai yang sebenarnya, mereka menggunakan teknik penjualan yang unik. Barang yang mereka jual ditawarkan dengan diskon 40%. Dengan demikian jika ada barang berharga *invoice* 100, penerimaan kasnya adalah 60. Secara akuntansi, nilai 40 ini akan diakui sebagai diskon penjualan sehingga nilai penjualan bersih perusahaan itu adalah 60, bukan 100.
5. Mereklasifikasi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner
Akrual diskresioner (*discretionary accruals*) adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomi aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Akrual nondiskresioner (*nondiscretionary accruals*) adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan.

Pendekatan Manajemen Laba

Secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para penelitian untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model yang berbasis *aggregete accrual*, *spesific accrual*, dan *distribution of earnings after management*.

Penelitian ini menggunakan model berbasis *aggregate accrual* untuk mendeteksi manajemen laba.

Model *aggregate accrual* merupakan model pertama yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *Discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney mengembangkan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accrual*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accrual*).

Penelitian ini menggunakan model Jones dimodifikasi merupakan model modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accrual* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling *robust* atau yang paling baik.

Sama halnya model manajemen laba berbasis *aggregate accruals* yang lain model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Kelebihannya, model ini memecahkan total akrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals*. *Discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva lancar (*current assets*), sedangkan *nondiscretionary current accruals* dan *nondiscretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva tidak lancar (*fixed asset*).

Hipotesis

Undang-undang No. 36 tahun 2008 merupakan perubahan yang ke empat sebelumnya Undang-undang No. 17 Tahun 2000. Menurut ketentuan dalam Undang-undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan Badan, perubahan yang akan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2010, didalam Undang-undang tersebut salah satunya mengenai penurunan tarif pajak penghasilan badan, tarif pajak pada UU tersebut lebih rendah dibandingkan pada periode sebelumnya dimana tarif pajak tergantung dari tingkat penghasilan kena pajak, dengan adanya penurunan tarif pajak tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk merekayasa laba dengan cara menunda pengakuan laba sebelum penurunan tarif pajak dan membebaskan laba yang ditunda tersebut ke periode berlakunya tarif pajak baru dengan tujuan untuk mengurangi jumlah beban pajak yang mereka bayar, manajemen menggunakan pendekatan *discretionary accrual* untuk merekayasa laba, penggunaan *discretionary accrual* digunakan sebagai indikator adanya praktik manajemen laba, karena manajemen laba lebih menekankan kepada kekeluasaan atau akuntansi untuk mencapai hasil akhir.

H_a = Terdapat perbedaan dalam merespon perubahan tarif pajak sebelum dan sesudah berlakunya No. 36 tahun 2008.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *penelitian metode penelitian komparatif*, adalah suatu metode yang bersifat membandingkan dari suatu variabel untuk sampel yang lebih dari satu atau waktu yang berbeda. Menurut analisis dan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data dalam bentuk angka, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2010:13) sebagai berikut: “Data kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang diterapkan”.

Subjek Penelitian (Populasi dan Sampel Penelitian)

Populasi merupakan sumber data dalam suatu penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:115) bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. HM SAMPOERNA Tbk.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu melalui pengambilan sampel secara khusus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu pada periode 2005-2014.

Dengan demikian, pertimbangan atau kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan yang telah menyampaikan laporan keuangan per 31 Desember secara rutin selama tahun periode penelitian yang diperlukan, yaitu 2005-2014.
2. Perusahaan yang menyampaikan datanya secara lengkap sesuai dengan informasi yang diperlukan.
3. Perusahaan yang menghasilkan laba secara berturut-turut.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami literatur-literature yang membuat pembahasan yang berkaitan dengan melakukan klasifikasi dan kategori bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian dengan mempelajari dokumen-dokumen atau data yang diperlukan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan. Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan PT. HM SAMPOERNA Tbk periode 2005-2014 dan mengambil dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu, mempelajari buku-buku pustaka yang mendukung penelitian terdahulu dan proses penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik yang dikenal dengan SPSS. Sedangkan analisis yang digunakan meliputi : Normalitas data dan Uji Hipotesis.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis statistik, yaitu :

Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik akan menyesatkan apabila tidak berhati-hati secara visual terlihat normal, namun secara statistik bisa sebaliknya. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2012:164), yaitu

Ho = Data residual berdistribusi normal

Ha = Data residual tidak berdistribusi normal.

Dengan melihat angka probabilitas dengan ketentuan, probabilitas < 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak, sedangkan probabilitas > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima.

Hipotesis

Langkah selanjutnya adalah teknik pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel bebas terhadap manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* pengujian hipotesis menggunakan uji Paired Sample T-test.

Paired Sample T-Test dengan SPSS

Penelitian ini menggunakan jenis uji *paired sample T-test* guna menguji apakah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008. Dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 5% ($\alpha = 0,05$). Pengambilan keputusannya sebagai berikut :

1. Jika probabilitas > 0,05, maka Ha diterima.
2. Jika probabilitas < 0,05, maka Ha ditolak.

Analisis Data

Analisis data mengenai penjualan, biaya, laba sebelum pajak, dan laba setelah pajak sebagai berikut:

**Tabel : 4.1
PRESENTASE**

	penjualan	%	Biaya	%	laba sebelum pajak	%	laba setelah pajak	%
Sebelum								
2005	24.660 .038	39,74 %	3.830. 788	27,98 %	3.724. 660	21,76 %	2.383. 066	19,64 %

2006	29.545 .083	19,81 %	3.830. 788	0,00%	5.344. 895	43,50 %	3.530. 490	48,15 %
2007	29.787 .725	0,82%	3.474. 675	9,30%	5.345. 073	0,00%	3.624. 018	2,65%
2008	34.680 .445	16,43 %	4.225. 383	21,61 %	5.797. 289	8,46%	3.89 5.280	7,49%
2009	38.972 .186	12,38 %	4.225. 383	0,00%	7.213. 466	24,43 %	5.087. 339	30,60 %
Total	157.64 5.477	89,17 %	19.587 .017	40,29 %	27.425 .383	98,15 %	18.520 .193	108,53 %
Sesudah								
2010	43.381 .658	11,31 %	4.019. 468	- 4,87%	8.748. 229	21,28 %	6.421. 429	26,22 %
2011	52.85 6.708	21,84 %	4.803. 594	19,51 %	10.911 .082	24,72 %	8.051. 057	25,38 %
2012	66.626 .123	26,05 %	5.306. 045	10,46 %	13.383 .257	22,66 %	9.805. 421	21,79 %
2013	75.025 .207	12,61 %	5.857. 393	10,39 %	14.509 .710	8,42%	10.807 .957	10,22 %
2014	80.690 .139	7,55%	7.005. 165	19,60 %	13.718 .299	- 5,45%	10.014 .995	- 7,34%
Total	318.57 9.835	79,36 %	26.991 .665	55,08 %	61.270 .577	71,62 %	45.100 .859	76,28 %
Selisih	160.93 4.358	- 9,81%	(7.404. 648)	14,79 %	33.845 .194	- 26,53 %	26.580 .666	- 32,25 %

Sumber : diolah sendiri

Dari tabel 4.1 diatas diketahui untuk presentase penjualan sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 dari periode 2005-2009 yang paling tinggi presentase pada tahun 2005 sebesar 39,74% sedangkan yang paling rendah pada tahun 2007 sebesar 0,82% untuk total presentase penjualan untuk periode sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 89,17%, sedangkan presentase penjualan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 pada periode 2010-2014 yang paling tinggi presentasinya pada tahun 2012 sebesar 26,05% dan yang paling rendah pada tahun 2014 sebesar 7,55% untuk total semua penjualan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 79,36%, maka dapat disimpulkan bahwa untuk presentase penjualan sebelum dan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 itu lebih tinggi presentase pada sebelum perubahan dibandingkan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008.

presentase biaya sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 dari periode 2005-2009 yang paling tinggi presentase pada tahun 2005 sebesar 27,98% sedangkan yang paling rendah pada tahun 2006 dan 2009 sebesar -0,00% untuk total presentase biaya untuk periode sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 40,29%, sedangkan presentase biaya sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 pada periode 2010-2014 yang paling tinggi presentasinya pada tahun 2014 sebesar 19,60% dan yang paling rendah pada tahun 2010 sebesar

-4,87% untuk total semua biaya sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 55,08%, maka dapat disimpulkan bahwa untuk presentase biaya sebelum dan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 itu lebih tinggi presentase pada sesudah perubahan dibandingkan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008.

presentase laba sebelum pajak pada sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 dari periode 2005-2009 yang paling tinggi presentase pada tahun 2006 sebesar 43,50% sedangkan yang paling rendah pada tahun 2007 sebesar 0,00% untuk total presentase laba sebelum pajak untuk periode sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 98,15%, sedangkan presentase laba sebelum pajak pada sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 pada periode 2010-2014 yang paling tinggi presentasinya pada tahun 2011 sebesar 24,72% dan yang paling rendah pada tahun 2014 sebesar -5,45% untuk total semua laba sebelum pajak pada sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 71,62%, maka dapat disimpulkan bahwa untuk presentase laba sebelum pajak pada sebelum dan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 itu lebih tinggi presentase pada sebelum perubahan dibandingkan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008.

Sedangkan untuk presentase laba setelah pajak pada sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 dari periode 2005-2009 yang paling tinggi presentase pada tahun 2006 sebesar 48,15% sedangkan yang paling rendah pada tahun 2007 sebesar 2,65% untuk total presentase laba setelah pajak untuk periode sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 108,53%, sedangkan presentase laba setelah pajak pada sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 pada periode 2010-2014 yang paling tinggi presentasinya pada tahun 2010 sebesar 26,22% dan yang paling rendah pada tahun 2010 sebesar -7,34% untuk total semua laba setelah pajak pada sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 76,28%, maka dapat disimpulkan bahwa untuk presentase laba setelah pajak pada sebelum dan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 itu lebih tinggi presentase pada sebelum perubahan dibandingkan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008.

Sedangkan untuk mengetahui jumlah *discretionary* penelitian ini menggunakan model Jones dimodifikasi perhitungannya sebagai berikut.

Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasional untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan dengan rumus sebagai berikut :

$$TAC = NI - CF$$

Tabel : 4.3

	TAHUN	NI	CF	TAC
sebelum				
	2005	2.383.066	2.058.731	324.335
	2006	3.530.490	3.538.693	(8.203)
	2007	3.624.018	1.786.380	1.837.638
	2008	3.895.	4.74	(84

		280	5.113	9.833)
	2009	5.087. 339	4.30 5.596	781 .743
total		16.137. 127	16.43 4.513	2.085 .680
sesudah				
	2010	6.421. 429	7.05 9.975	(63 8.546)
	2011	8.051. 057	11.08 8.270	(3.03 7.213)
	2012	9.805. 421	4.08 7.495	5.717 .926
	2013	10.807. 957	10.80 2.179	5 .778
	2014	10.014. 995	11.10 3.195	(1.08 8.200)
Total		45.100. 859	44.14 1.114	959 .745
Selisih		28.963. 732	27.70 6.601	1.919 .490

Sumber :Hasil diolah sendiri

Keterangan:

TAC = total akrual

NI = laba bersih

CF = arus kas operasional

Tabel 4.3 maka dapat diketahui bahwa nilai total akrual (TAC) dari tahun 2005-2009 atau sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 yaitu sebesar 2.085.680 sedangkan untuk tahun 2010-2014 atau sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 yaitu sebesar (1.088.200). Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah total akrual (TAC) lebih sebesar sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 dibandingkan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008. Sedangkan untuk selisih total akrual (TAC) antara sebelum dan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 hasilnya sebesar 1.919.490.

menghitung nilai *current accruals* yang merupakan selisih antara perubahan (B) aktiva lancar (*current assets*) dikurangi dengan perubahan (D) utang lancar (*current liabilities*) dikurangi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo (*current maturity of long-term*).

$$Current\ accruals\ (CurAcc_{it}) = B\ (current\ assets-cash) - D\ (current\ liabilities - current\ maturity\ of\ longterm\ debt).$$

Tabel 4.4

	Tahun	CA	CASH	CL	CM	A	B	C	D	CUR ACC it
sebelum										

		8.72 9.17 3	1.35 2.84 4	5.11 6.73 4		694. 923	7.37 6.32 9	969. 100	4. 421. 811	3.20 0.97 9	2.23 1.87 9)
	2005										
		9.43 2.33 2	1.00 5.44 5	5.61 2.67 7		600. 609	8.42 6.88 7	1.05 0.55 8	5. 012. 068	590. 257	460 .301
	2006										
		11.0 56.4 57	557. 239	6.21 2.68 5		47.7 46	10.4 99.2 18	2.07 2.33 1	6. 164. 939	1.15 2.87 1	919. 460
	2007										
		11.0 37.2 87	499. 362	7.64 2.20 7		1.06 6.45 8	10.5 37.9 25	38.7 07	6. 575. 749	410. 810	(372. 103)
	2008										
		12.6 88.6 43	527. 681	6.74 7.03 0		58.8 38	12.1 60.9 62	1.62 3.03 7	6. 688. 192	112. 443	1 .510. 594
	2009										
		52.9 43.8 92	3.94 2.57 1	31.3 31.3 33		2.46 8.57 4	49.0 01.3 21	5.75 3.73 3	28. 862. 759	5.46 7.36 0	286. 373
total											
sesu dah											
		15.7 68.5 58	3.20 9.55 9	9.77 8.94 2		42.2 34	12.5 58.9 99	398. 037	9. 736. 708	3.04 8.51 6	(2 .650. 479)
	2010										
		14.8 51.4 60	2.07 0.12 3	8.36 8.40 8		-	12.7 81.3 37	222. 338	8. 368. 408	(1.36 8.30 0)	1 .590. 638
	2011										
		21.1 28.3 13	783. 505	11.8 97.9 77		-	20.3 44.8 08	7.56 3.47 1	11. 897. 977	3.52 9.56 9	4 .033. 902
	2012										
		21.2 47.8 30	657. 276	12.1 23.7 90		-	20.5 90.5 54	245. 746	12. 123. 790	225. 813	19.9 33
	2013										
		20.7 77.5 14	65.0 86	13.6 00.2 30		-	20.7 12.4 28	121. 874	13. 600. 230	1.47 6.44 0	(1 .354. 566)
	2014										
total		93.7	6.78	55.7		42.2	86.9	8.55	55. 727.	6.91	1 .639.

		73.6	5.54	69.3		88.1	1.46		2.03	
		75	9	47	34	26	6	113	8	428

Sumber : Hasil diolah sendiri

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa total *Current accruals* ($CurAcc_{it}$) sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 286.373, untuk sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 1.639.428, dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk nilai *Current accruals* ($CurAcc_{it}$) lebih besar sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008.

menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$CurAcc_{it} / TA_{it-1} = a_1 (1/ TA_{it-1}) + a_2 (Sales_{it} / TA_{it-1})$$

Semua nilai di atas diregresikan dengan menggunakan $CurAcc_{it} / TA_{it-1}$ sebagai Variabel dependen, sedangkan $(1/ TA_{it-1})$ dan $Sales_{it} / TA_{it-1}$ sebagai independennya.

Tabel 4.5

	Tahun	$CurAcc_{it} / TA_{it-1}$	$1/ TA_{it-1}$	$\Delta Sales_{it} / TA_{it-1}$
Sebelum				
	2005	(0,19)	0,000000085	0,60
	2006	0,04	0,000000084	0,41
	2007	0,07	0,000000079	0,02
	2008	(0,02)	0,000000064	0,31
	2009	0,09	0,000000062	0,27
total		(0,01)	0,0000000374	1,61
sesudah				
	2010	(0,15)	0,000000005	0,25

			6	
	2011	0,08	0,000000049	0,46
	2012	0,21	0,000000052	0,71
	2013	0,00	0,000000038	0,32
	2014	(0,05)	0,000000036	0,21
total		0,09	0,000000231	1,95

Sumber : Hasil diolah sendiri

Tabel 4.5 diatas sebelum diregresi total $CurAcc_{it}$ dibagi dengan TA_{it-1} sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar (0,01), untuk 1 dibagi dengan TA_{it-1} sebesar 0,000000374, dan untuk perubahan sales ($\Delta Sales_{it}$) dibagi dengan TA_{it-1} sebesar 1,61, sedangkan untuk sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 untuk total $CurAcc_{it}$ dibagi dengan TA_{it-1} sebesar 0,09, untuk 1 dibagi dengan TA_{it-1} sebesar 0,000000231, dan untuk perubahan sales ($\Delta Sales_{it}$) dibagi dengan TA_{it-1} sebesar 1,95.

Dengan melakukan regresi terhadap kedua variabel itu maka untuk sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 akan memperoleh koefesien dari variabel indenpenden, yaitu $a_1 = -2056752,96$ dan $a_2 = -0,382$, sedangkan untuk sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 memperoleh koefesien variavel indenpen, yaitu $a_1 = -5795087,38$ dan $a_2 = 0,735$ yang akan dimasukkan dalam persamaan dibawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$NDCA_{it} = a_1 (1/ TA_{it-1}) + a_2 (\Delta Sales_{it} - TR / TA_{it-1}).$$

Tabel 4.6

		$1/TA_{it-1}$	$\Delta Sales_{it} - \Delta TR_{it} / TA_{it-1}$	$NDCA_{it}$
Sebelum				
	2005	0,000000085	7.013.344	(2 .679.098)
	2006	0,000000084	4.885.045	(1 .866.087)
	2007	0,000000079	24.2.642	(92.689)
	2008	0,000000064	4.89.2.720	(1 .869.019)
	2009	0,000000062	4.291.741	(1 .639.445)
Total		0,000000374	21.325.492	(8 .146.339)

Sesudah				
	2010	0,000000056	4.409.472	3.240.962
	2011	0,000000049	9.475.050	6.964.161
	2012	0,000000052	13.769.415	10.120.520
	2013	0,000000038	8.399.084	6.173.326
	2014	0,000000036	5.664.932	4.163.725
Total		0,000000231	41.717.953	30.662.694

Sumber : Hasil diolah sendiri

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa setelah dilakukan regresi total *nondiscretionary accruals* sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar (8.146.339), sedangkan untuk sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 30.662.694, maka dapat disimpulkan bahwa total *nondiscretionary accruals* lebih besar sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 di bandingkan dengan sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008.

menghitung nilai *discretionary current accruals*, yaitu *discretionary accrual* yang terjadi dari komponen-komponen aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$DCA_{it} = CurAcc_{it}/TA_{it-1} - NDCA_{it}$$

Tabel 4.7

		CurAccit/TA _{it-1}	NDCA _{it}	DCA _{it}
sebelum				
	2005	(0,19)	(2.679.098)	2.679.097
	2006	0,04	(1.866.087)	1.866.087
	2007	0,07	(92.689)	92.689
	2008	(0,02)	(1.869.019)	1.869.019
	2009	0,09	(1.639.445)	1.639.445
Total		(0,01)	(8.146.339)	8.146.339
sesudah				
	2010	(0,15)	3.240.962	(3.240.962)
	2011	0,08	6.964.161	(6.964.161)
	2012	0,21	10.120.520	(10.120.520)
	2013	0,00	6.173.326	(6.173.326)
	2014	(0,05)	4.163.725	(4.163.725)
Total		0,09	30.662.694	(30.662.694)

Sumber : Hasil diolah sendiri

Total *discretionary current accruals* sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 8.146.339, sedangkan untuk sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar (30.662.694), maka dapat disimpulkan bahwa jumlah *discretionary current accruals* lebih besar sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 di bandingkan dengan sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008.

menghitung nilai *nondiscretionary accruals*, sama dengan langkah 3 terlebih dahulu melakukan regresi:

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = b_0 (1/ TA_{it-1}) + b_1 (Sales_{it}/ TA_{it-1}) + b_2 (PPE_{it} / TA_{it})$$

menghitung nilai *nondiscretionary accruals* sesuai dengan rumus diatas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linier terhadap TAC_{it} / TA_{it} sebagai variabel dependen serta $1/ TA_{it-1}$, $Sales_{it} / TA_{it-1}$ dan PPE_{it} / TA_{it-1} sebagai variabel independen. Regresi terhadap keempat komponen ini menghasilkan nilai b_0 , b_1 , dan b_2 yang digunakan untuk menghitung nilai *nondiscretionary total accruals* (NDTA) sebagai berikut.

Tabel 4.8

		TAC_{it} / TA_{it-1}	$1/TA_{it-1}$	$\Delta Sales_{it} / TA_{it-1}$	PPE_{it} / TA_{it-1}
Sebelum					
	2005	0,03	0,000000085	0,60	0,21
	2006	(0,00)	0,000000084	0,41	0,20
	2007	0,15	0,000000079	0,02	0,28
	2008	(0,05)	0,000000064	0,31	0,28
	2009	0,05	0,000000062	0,27	0,27
Total		0,17	0,000000374	1,61	1,23
Sesudah					
	2010	(0,04)	0,000000056	0,25	0,23
	2011	(0,15)	0,000000049	0,46	0,19
	2012	0,30	0,000000052	0,71	0,21
	2013	0,00	0,000000038	0,32	0,18
	2014	(0,04)	0,000000036	0,21	0,22
Total		0,07	0,000000231	1,95	1,03

Sumber : Hasil diolah sendiri

Tabel 4.8 sebelum melakukan regresi total TACit dibagi dengan TAit-1 sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 0,17, untuk 1 dibagi dengan TA_{it-1} sebesar 0,000000374, perubahan salaes dibagi dengan TA_{it-1} sebesar 1,61 dan PPEit (gross property, plant dan equitment) dibagi dengan TA_{it-1} sebesar 1,23, sedangkan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 TACit dibagi dengan TA_{it-1} sebesar 0,07, untuk 1 dibagi dengan TA_{it-1} sebesar 0,000000231, perubahan salaes dibagi dengan TA_{it-1} sebesar 1,95 dan PPE_{it} (gross property, plant dan equitment) dibagi dengan TA_{it-1} sebesar 1,03.

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel sebelum dan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 maka akan memperoleh koefesien dari variabel independen, untuk nilai koefesien sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008, yaitu $b_0 = 4975167,3$, $b_1 = -0,202$ dan $b_3 = -0,715$. Sedangkan untuk sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 nilai koefesien $b_0 = -8616294,47$, $b_1 = 0,870$, dan $b_2 = 4,605$.

$$NDTA_{it} = b_0 (1/ TA_{it-1}) + b_1 (Sales_{it} - TR / TA_{it-1}) + b_2 (PPE_{it} / TA_{it-1})$$

Tabel 4.9

		1/TA _{it-1}	$\Delta Sales_{it} - \Delta TR_{it} / TA_{it-1}$	PPE _{it} /TA _{it-1}	NDTA _{it}
sebelum					
	2005	0,000000085	7.013.344	0,21	(1.416.695)
	2006	0,000000084	4.885.045	0,20	(986.779)
	2007	0,000000079	242.642	0,28	(49.013)
	2008	0,000000064	4.892.720	0,28	(988.329)
	2009	0,000000062	4.291.741	0,27	(866.931)
Total		0,000000374	21.325.492	1,23	(4.307.747)
sesudah					
	2010	0,000000056	4.409.472	0,23	3.836.241
	2011	0,000000049	9.475.050	0,19	8.243.294
	2012	0,000000052	13.769.415	0,21	11.979.392
	2013	0,00000003	8.399.084	0,18	7.307.20

		8			4
	2014	0,00000003 6	5.664.932	0,22	4.928.49 2
Total		0,000000023 1	41.717.953	1,03	36.294.6 22

Sumber : Hasil diolah sendiri

Tabel 4.9 : setelah melakukan regresi maka dapat diketahui total dari *nondiscretionary accruals* ($NDTA_{it}$) sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar (4.307.747), sedangkan untuk total *nondiscretionary accruals* ($NDTA_{it}$) sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 36.294.622, maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa total *nondiscretionary accruals* ($NDTA_{it}$) lebih besar sesudah daripada sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008.

menghitung nilai *discretionary accruals*, *discretionary long-term accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals*. *Discretionary accrual* (DTA) merupakan selisih total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDTA). *Discretionary long-term accruals* (DLTA) merupakan selisih *discretionary accruals* (DTA) dengan *discretionary current accruals* (DCA), sedangkan *nondiscretionary accruals* (NDTA) dengan *nondiscretionary current accruals* (NDCA).

$$DTA = TAC/TA_{it-1} - NDCA$$

Tabel : 4.10

		TAC _{it} / TA _{it-1}	NDCA it	DCA _{it}	NDTA it	DTA	DLTA	NDLT A
Sebelum								
	2005	0,03	(2.679. 098)	2.679. 097	(1.416. 695)	1.416. 695	(1.262. 402)	1.262. 403
	2006	(0,00)	(1.866. 087)	1.866. 087	(986.7 79)	986.7 79	(879.3 09)	879.3 09
	2007	0,15	(92.68 9)	92.68 9	(49.01 3)	49.013	(43.67 6)	4 3.676
	2008	(0,05)	(1.869. 019)	1.869. 019	(988.3 29)	988.32 9	(880.6 90)	88 0.690
	2009	0,05	(1.639. 445)	1.639. 445	(866.9 31)	866.93 1	(772.5 14)	77 2.514
Total		0,17	(8.146. 339)	8.146. 339	(4.307. 747)	4.307. 747	(3.838. 592)	3.838. 592
Sesudah								
	2010	(0,04)	3.240. 962	(3.240. 962)	3.836. 241	(3.836. 241)	(595.2 80)	595.28 0
	2011	(0,15)	6.964. 161	(6.964. 161)	8.243. 294	(8.243. 294)	(1.279. 133)	1.279. 132

	2012	0,30	10.120 .520	(10.12 0.520)	11.979 .392	(11.97 9.391)	(1.858. 872)	1.858. 872
	2013	0,00	6.173. 326	(6.173. 326)	7.307. 204	(7.307. 204)	(1.133. 877)	1.133. 877
	2014	(0,04)	4.163. 725	(4.163. 725)	4.928. 492	(4.928. 492)	(764.7 67)	764.76 7
Total		0,07	30.662 .694	(30.66 2.694)	36.294 .622	(36.29 4.622)	(5.631. 928)	5.631. 928

Sumber : Hasil diolah sendiri

Tabel 4:10 menjelaskan bahwa total dari *discretionary accruals* (DTA) sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 4.307.747 sedangkan untuk sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 total *discretionary accruals* (DTA) sebesar (36.294.622), maka dapat disimpulkan bahwa total *discretionary accruals* (DTA) lebih besar sesudah perubahan UU No. 36 dibandingkan dengan sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008.

Uji Normalitas Data

Tabel : 4.11
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Sebelum	sesudah
N			5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		861549,40	-7283955,20
	Std. Deviation		500046,628	3189000,722
Most Extreme Differences	Absolute		,304	,178
	Positive		,200	,141
	Negative		-,304	-,178
Kolmogorov-Smirnov Z			,680	,399
Asymp. Sig. (2-tailed)			,744	,997

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sember : Hasil SPSS Versi 20 .00

Dari tabel 4.11 maka dapat diketahui bahwa sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 0,744 sedangkan untuk sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 sebesar 0,997. Maka dapat disimpulkan nilai tersebut lebih besar daripada nilai probabilitas >0,05 maka distribusi tersebut dapat dikatakan normal

Uji Paired Sample T-Test

**Tabel : 4.12
Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum – sesudah	812047 3.800	274601 5.696	122805 5.553	471084 4.972	1153010 2.628	6.6 12	4	.003

Sumber : Hasil SPSS Versi 20 .00

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa dari uji tersebut *discretionary accrual* menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara periode sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 dengan sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 yaitu dengan nilai sebesar 0,003 pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian hipotesis yang diajukan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accrual* dalam merespon perubahan sebelum dan sesudah berlakunya UU No. 36 Tahun 2008 dapat dibuktikan adanya perbedaan. Adapun nilai t tabel 3,182 lebih kecil dibandingkan nilai t hitung 6,612. Hasil pengujian tersebut memberikan bukti bahwa perubahan UU No. 36 Tahun 2008 perpajakan dimanfaatkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini juga konsisten yang dilakukan oleh Dewi Fitriyani dkk. (2012) menganalisis perbedaan *earnings management* sebelum dan sesudah pembelakuan UU No. 36 Tahun 2008 tentang penghasilan. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa perbedaan *earnings management* yang ditunjukkan dengan nilai *discretionary accrual* pada periode sesudah pembelakuan UU No. 36 Tahun 2008 lebih tinggi dari pada periode sebelum UU tersebut diberlakukan.

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan uji paired sample t-test untuk memperoleh hasil statistik. Variabel yang diuji beda pada penelitian ini adalah *discretionary accrual* tahun sebelum perubahan tarif pajak dengan sesudah perubahan tarif pajak. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata *discretionary accrual* pada periode sesudah perubahan UU No. 36 Tahun 2008 lebih tinggi dari sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008 adanya perubahan tarif pajak dengan nilai sig 0,003 pada taraf signifikan 0,05. Adapun hipotesis yang diajukan bahwa terdapat perbedaan *discretionary accrual* sebelum dan sesudah diberlakukannya UU No. 36 Tahun 2008 tentang perubahan tarif pajak penghasilan badan tahun 2008 dapat diterima.

Sedangkan untuk hasil perhitungan *discretionary accrual* dengan menggunakan rumus model Jones dimodifikasi total dari 2005-2009 periode sebelum perubahan UU No. 36 sebesar 4.307.747 sedangkan untuk sesudah

perubahan UU No. 36 Tahun 2008 total *discretionary accruals* (DTA) sebesar (36.294.622), maka dapat disimpulkan bahwa total *discretionary accruals* (DTA) lebih besar sesudah perubahan UU No. 36.

dibandingkan dengan sebelum perubahan UU No. 36 Tahun 2008. Hasil pengujian tersebut memberikan bukti bahwa perubahan UU No. 36 Tahun 2008 perpajakan dimanfaatkan oleh PT. HM SAMPOERNA Tbk.

manajemen laba dengan tujuan penghematan beban pajak yang dibayar dan hasil juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan secara signifikan, hal ini menandakan manajemen menggunakan akrual untuk menghemat pajak.

Rekomendasi untuk PT. SAMPOERNA

1. Perusahaan sebaiknya secara terus menerus menyajikan laporan keuangan dengan riil tanpa melakukan manajemen laba.
2. Perusahaan sebaiknya tidak melakukan manajemen laba dengan alasan apapun, manajemen laba dapat menyesatkan para investor yang berinvestasi dengan berpedoman pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya:

1. Untuk penelitian selanjutnya ada baiknya menambahkan tahun pengujian.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk penelitian selanjutnya menggunakan model selain model Jones dimodifikasi seperti model DeAngelo, Healy untuk menghitung *discretionary accrual*.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Lila. 2011. Analisis Dampak *Discretionary Accrual* terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi dengan Penetapan *Good Corporate Governance (GCG)*". Jurnal Aplikasi Bisnis, Vol. 1 No. 2.

Anggraeni, Wenty (2011) yang berjudul "Analisis tingkat *discretionary accrual* sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak penghasilan badan 2008 (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009). *Skripsi*, Fakultas ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Dewi, Lindira Sukma dan Ulupui I Gusti Ketut Agung (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pajak Penghasilan Dan Asset Perusahaan Pada *Earnings Management*"

Fitriyani, Dewi, Reka Maiyarni, dan Muhammad Gowon "Analisis Perbedaan *Earnings Management* Sebelum dan Sesudah Pembekuan UU NO. 36 TAHUN 2008 Tentang Pajak Penghasilan". Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora. Volume 14, Nomor 1, Januari – Juni 2012.

- Mardiasmo . 2011. *Perpajakan* : Jakarta, Penerbit ANDI.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta. Salemba Empat.
- Suharjo, Bambang. 2008. *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*. 2008.Bandung. Penerbit GRAHA ILMU
- Sulistiawan, Dedhy, Yeni Januarsi, dan Liza Alvia. 2011 “ *Creative Accounting : Mengungkap Manajemen laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Sulisyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba : Teori dan Model Emperis*. Jakarta. Penerbit Grasindo.
- Peraturan Menteri Keuangan PMK-238/PMK.03/2008
- . *Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas UU Nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*.
- Undang-undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang Perubahan Ketiga atas UU Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*.
- Pratama, Virsa, Amelia Sandra, dan Budi Hermawan, penelitian yang berjudul “ *Indikasi Manajemen laba Menjelang Disahkannya Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008*”.Skripsi. Institut Bisnis dan Informatika Indonesia.
- Widyawati Endin Dwi Woro. 2014 “ *Analisis Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Sesuai UU NO. 36 TAHUN 2008 terhadap Pratik Earnings Management Sebagai Motivasi Penghematan PPh Badan*. *Skripsi*, Padang, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Wijaya ,Maxson dan Dwi Martani (2011) “*Praktik Manajemen Laba Perusahaan dalam Menanggapi penurunan Tarif Pajak sesuai UU No. 36 Tahun 2008*. Simposium Nasional Akuntansi XIV, Universitas Syariah Kuala Banda Aceh.